

## Implementasi Nilai *Nekaf Mese Ansaof Mese* Dalam Dialog Antarbudaya Dan Identitas

Francisco da Costa<sup>1</sup>, Augusto Almeida da Silva<sup>2</sup>, Ajito Abel Anjos Turkel<sup>1</sup>,  
Arjito da Silva<sup>1</sup>, Bartolomeo do Santos Lasi<sup>1</sup>, Cristalino da Costa Marçal<sup>1</sup>,  
Tunito Pereira<sup>1</sup>, Siprianus Soleman Senda<sup>3\*</sup>, Yohanes Subani<sup>3</sup>, Oktovianus Naif<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Instituto Superior de Filosofia e de Teologia (ISFIT) D. Jaime Garcia Goularta,  
Fatumeta, Dili, Timor Leste

<sup>2</sup>Instituto São João de Brito, Kasait, Liquiçá, Timor Leste

<sup>3</sup>Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia  
\*sendasiprianus@gmail.com

### Abstract

*The Atoin Meto community communally has a philosophy of life that serves as the foundation of their lives, which is known as nekaf mese ansaof mese. The philosophy of life is oriented towards the facilitation of cultural exchange and the consolidation of collective identity. Therefore, the objective of this study is to examine the manner in which the life philosophy of nekaf mese ansaof mese is employed to enhance cultural relations and the identity of the Atoin Meto in the Sacato-Wini region. This study used a qualitative method with a literature approach and in-depth interviews. The results indicated that the value of nekaf mese ansaof mese is internalized through social practices such as gotong royong (hena loak), customary deliberation (nifuni), and cultural rituals (el'ana, ela'naek, pah banu). These practices foster solidarity, peaceful conflict resolution, and reconciliation among diverse identities. Furthermore, this value serves to reinforce the spiritual connection that exists between humans, nature, and the Transcendent. Consequently, Nekaf Mese Ansaof Mese is instrumental in fostering inclusive intercultural relations and fortifying local and national identities in the context of globalization and the challenges posed by modernity.*

**Keywords:** *Nekaf Mese Ansaof Mese; Cultural Identity; Intercultural Dialogue; Atoin Meto; Traditional Rituals*

### Abstrak

Masyarakat *Atoin Meto* secara komunal memiliki filosofi hidup yang dijadikan sebagai landasan kehidupan mereka, yaitu *nekaf mese ansaof mese*. Filosofi hidup tersebut berorientasi untuk membantu meningkatkan pertukaran budaya dan memperkuat identitas kolektif. Oleh karenanya, studi ini berorientasi mengkaji bagaimana filosofi hidup *nekaf mese ansaof mese* digunakan untuk meningkatkan hubungan budaya dan identitas masyarakat *Atoin Meto* di wilayah Sacato-Wini. Studi tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literatur dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *Nekaf Mese Ansaof Mese* diinternalisasi melalui praktik sosial seperti gotong royong (*hena loak*), musyawarah adat (*nifuni*), dan ritual budaya (*el'ana, ela'naek, Pah Banu*). Praktik-praktik ini mendorong solidaritas, penyelesaian konflik secara damai, dan rekonsiliasi antara identitas. Selain itu, nilai ini meningkatkan hubungan spiritual yang ada antara manusia, alam, dan Yang Transenden. Jadi, *Nekaf Mese Ansaof Mese* sangat membantu membangun relasi antarbudaya yang inklusif dan memperkuat identitas lokal dan nasional di tengah arus globalisasi dan tantangan modernitas.

**Kata Kunci:** *Nekaf Mese Ansaof Mese; Identitas Budaya; Dialog Antarbudaya; Atoin Meto; Ritual Adat*

## Pendahuluan

Pengalaman hidup memberikan pemahaman yang komprehensif kepada manusia tentang asal usulnya dan orientasi akhir dari kehidupannya. Melalui pengalaman hidup pula setiap orang dibentuk menjadi pribadi yang berbudaya dalam konteks kehidupan yang berbeda. Fakta ini menandakan keterikatan antara budaya dan identitas yang begitu harmonis dan memiliki keberlangsungan. Budaya memberikan ruang bagi setiap individu berkembang sebagaimana mestinya demi keberlangsungan hidup yang baik, nyaman dan bahagia. Begitu pula manusia berpartisipasi dalam kebersamaan berbudaya demi pemaknaan akan nilai-nilai kehidupan kultur yang diyakininya.

Pengalaman hidup masyarakat Yunani kuno menggambarkan betapa pentingnya sebuah budaya bagi setiap individu yang hidup dan berdinamika dalam sirkel kehidupan masyarakat tertentu. Orang-orang Yunani kuno menyadari bahwa keberadaan budaya merupakan salah satu bentuk pendidikan yang tidak hanya memberikan pengetahuan intelektual, melainkan juga pengetahuan jiwa bagi manusia itu sendiri Pires (2004) di sini lain, filsuf ternama Aristoteles menggarisbawahi betapa pentingnya peran budaya dalam kehidupan masyarakat yang hidup sebagai manusia secara utuh, dan hidup sebagai warna negara yang pantas (LAGE et al., 2020).

Pada abad modern, masyarakat menghidupi nilai-nilai kebijaksanaan dan ideologi sebagai budaya baru, sebagai instrumen untuk mengkritisi keadaan sosial yang terisolasi (Eagleton, 2005). Pada konteks ini *status quo* setiap figur dipertanyakan sebab bertentangan dengan keberlangsungan hidup masyarakat yang baik dan bahagia. Situasi serupa pun terjadi di sekitar kehidupan masyarakat lokal pada wilayah Sacato-Wini. Dimana, berhadapan dengan arus globalisasi dan modernisasi yang tak terbendung masyarakat setempat dihadapkan pada tantangan baru. Tantangan yang menimbulkan persaingan ekonomi, menguatnya individualisme dan penetrasi budaya asing yang berpotensi mengikis identitas budaya lokal.

*Nekaf Mese Ansaof Mese* terlahir sebagai filosofi hidup masyarakat lokal Sacato-Wini yang menjadi pedoman etis dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat. Filosofi hidup (*Nekaf Mese Ansaof Mese*) ini terlahir dari tradisi lisan dalam institusi adat yang diwariskan dan dihidupi dari generasi ke generasi oleh masyarakat *Atoin Meto* tak terkecuali masyarakat di wilayah Sacato-Wini. Asal-usulnya sangat berhubungan dengan keberlangsungan struktural hidup sosial masyarakat yang memprioritaskan pentingnya kehidupan bersama, saling ketergantungan dan solidaritas lintas keluarga. Filosofi hidup tersebut diinternalisasikan melalui berbagai medium budaya antara lain, ritus adat, musyawarah kampung, upacara panen, serta praktik hidup bersama dalam tatanan rumah adat dan kampung (Afeanpah, Tan & Naif, 2024).

Berhadapan dengan keberagaman identitas yang memiliki karakter manusiawi yang berbeda, filosofi hidup tersebut menjadi penopang atau instrumen pemersatu dalam keberlangsungan sebuah praktik ritual adat tertentu. *Nekaf mese nasaof mese* sejatinya merupakan pengejawantahan dari nilai spiritual masyarakat *Atoin Meto* dalam keberlangsungan hidup bersama dengan alam, yang transenden dan manusia. Sebagai pengejawantahan dari nilai spritual, *nekaf mese ansaof mese* memberikan nilai hidup komunal yang mampu menghadapi tantangan sosial masa kini yang ditandai dengan individualisme, intoleransi, dan konflik sosial berbasis perbedaan/rasisme.

Hal ini menjadi dasar yang kokoh dalam menghubungkan interaksi antar identitas yang multikultural, tetapi tetap inklusif, toleran dan harmonis. Menilik fenomena sosial dan kehidupan masyarakat secara umum di mana masyarakat terperangkap dalam individualisme, intoleransi, rasisme, dll, filosofi hidup masyarakat *Atoin Meto* menjadi relevan. Fokus studi ini adalah menggarisbawahi pentingnya implementasi nilai *nekaf mese ansaof mese* dalam dialog antarbudaya dan identitas. Implementasi filosofi hidup

*nekaf mese ansaof mese* dalam perjumpaan antarbudaya dan identitas merupakan kekhasan hidup masyarakat *Atoin Meto* yang dijumpai sepanjang wilayah Timur, yang mencakupi Timur Tengah Selatan (TTS), Timur Tengah Utara (TTU) Indonesia dan Oe-Cusse (Timor Leste).

Kekhasan hidup yang sudah dihayati dari masa ke masa di tengah masyarakat *atoin Meto*. Begitulah bagi masyarakat di wilayah Sacato-Wini. Penghayatan akan filosofi hidup tersebut sudah berlangsung lama dan telah menjadi landasan hidup bermasyarakat dalam segala segi. Pembahasan mengenai filosofi hidup *nekaf mese ansaof mese* telah dilakukan oleh beberapa penulis terdahulu dengan penekanan pada aspek yang berbeda. Mario Gonzaga Afeanpah dkk menelaah makna eksistensi *Atoin Meto* di Wini dan Sacato dalam rangka merenovasi atap Rumah Adat sebagai wujud filosofi *nekaf mese ansaof mese* (Afeanpah, Tan, & Naif, 2024).

Di sisi lain, Guerikus Irwandi Tahu dkk membahas pelatihan *lectio divina* sebagai upaya mewujudkan spirit *nekaf mese ansaof mese* berbasis kitab suci pada umat di Paroki Wini, Keuskupan Atambua. Kitab suci menjadi sumber inspirasi hidup umat yang adalah masyarakat Wini. Spirit *nekaf mese ansaof mese* yang dihayati masyarakat Wini secara kultural, mendapat fondasi biblis melalui kitab suci yang di dalamnya terdapat spirit cinta kasih Kristus (Tahu et al., 2024). Dalam artikel mengenai sosialisasi dan pelatihan membaca kitab suci bagi umat Kapela Oemolo, Oecusse, Timor Leste, Guerikus Irwandi Tahu dkk memfokuskan diri pada spirit *nekaf mese ansaof mese* yang menjadi filosofi hidup masyarakat Oemolo.

Spirit itu dikaji dan ditinjau dari sudut pandang kitab suci Katolik. Hal ini membantu masyarakat Oemolo yang sekaligus umat Katolik, untuk menghidupi secara kultural spirit *nekaf mese ansaof mese*, dan melihat spirit itu dalam kitab suci serta menghayatinya pula sebagai bagian dari spirit iman Katolik (Tahu, 2024). Studi penulis mengenai filosofi *nekaf mese ansaof mese* lebih fokus pada analisis kultural. Berhubungan dengan konteks zaman sekarang yang segala sesuatu serba individualis, sangatlah tepat penulis menghadirkan sebuah studi yang menekankan tentang pentingnya sebuah kehadiran secara komunal demi menjaga filosofi hidup. Filosofi yang menjaga keberlangsungan hidup masyarakat secara bersama, khususnya masyarakat *Atoin Meto* di wilayah Sacato, Oe-Cusse, Timor Leste dan Wini, TTU, Indonesia. Orientasi akhir dari studi ini juga menawarkan gaya hidup masa lalu yang diterapkan masyarakat *Atoin Meto* di dua wilayah tersebut sebagai sebuah nilai kehidupan bagi masyarakat zaman sekarang yang serba individualis dan digitalis.

Untuk menerjemahkan nilai atau filosofi hidup *nekaf mese ansaof mese* dalam aktivitas budaya yang mempertemukan beragam identitas, penulis berusaha menjabarkan beberapa pokok pembahasan yang bisa membantu komunitas akademik dan masyarakat pada umumnya. Pokok-pokok pembahasan tersebut juga menjadi bagian dari interpretasi filosofi hidup *nekaf mese ansaof mese* yang diyakini sebagai bagian dari kebijakan. Pokok-pokok pembahasan tersebut, antara lain Perjumpaan antara Budaya dan Identitas, *Nekaf Mese Ansaof Mese* sebagai Penghubung antara Individu dan Ritual Adat dan Penghayatan Ritual Adat sebagai Perwujudan Iman akan yang Transenden.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kerangka atau karakteristik studi budaya dan filsafat budaya. Pendekatan kualitatif tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi makna-makna simbolis, nilai-nilai etis serta struktur naratif yang dihidupi masyarakat *Atoin Meto* di wilayah Sacato-Wini. Proses pengumpulan data dari studi tersebut terpusat pada dua sumber, antara lain data empiris lapangan dan data literatur. Pengumpulan data empiris lapangan dilakukan melalui wawancara mendalam

yang melibatkan tokoh adat, tetua kampung, serta generasi muda di wilayah Sacato-Wini yang memahami praktik filosofi hidup *nekaf mese ansaof mese* dalam kehidupan sehari-hari. Setelah proses pengumpulan data, penulis menggunakan pendekatan hermeneutik dan interpretatif untuk menganalisis data yang telah terkumpulkan. Proses analisis data tersebut digunakan agar memungkinkan penafsiran mendalam terhadap makna yang terkandung dalam praktik budaya dan narasi masyarakat. Praktik dan narasi yang tentunya berhubungan erat dengan penghayatan dan penghidupan filosofi hidup masyarakat *Atoin Meto*, yaitu *nekaf mese ansaof mese*.

## Hasil Dan Pembahasan

### 1. *Nekaf Mese Ansaof Mese* Dasar Hubungan Sosial, Ekonomi, dan Budaya dalam Perjumpaan Antaridentitas

Filosofi hidup *nekaf mese ansaof mese* bukanlah sebatas slogan budaya, melainkan menjadi nilai kehidupan masyarakat Sacato-Wini yang mengatur bagaimana seseorang dapat membangun hubungan satu dengan lain. Pada tataran sosial, setiap individu dari masyarakat *Atoin Meto* diharapkan untuk bertindak berdasarkan pada kesepahaman, keadilan, dan tanggungjawab kolektif. Robert D. Putnam menegaskan lagi bahwa kepercayaan semacam ini merupakan norma kerja sama yang terlahir dalam praktik budaya yang berorientasi untuk memperkuat kapasitas demi mencapai tujuan kolektif (Putnam, 2000).

Selain itu di tengah situasi globalisasi yang diwarnai dengan aneka kepentingan, eksistensi filosofi hidup *nekaf mese ansaof mese* turut membentuk struktur hubungan sosial yang mengingatkan setiap individu masyarakat *Atoin Meto* agar tetap berpegang teguh pada prinsip solidaritas dan menjunjung tinggi sikap rekonsiliasi antar individu. Dalam tradisi adat masyarakat *Atoin Meto* yang bermukim di wilayah Sacato prinsip hidup *nekaf mese ansaof mese* menjadi salah satu landasan hidup dalam meminimalisir konflik antar individu, ataupun suku. Dalam hubungan antaridentitas, prinsip hidup ini mendorong pendekatan yang non-dominatif setara, juga non-yudisial. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa dalam dinamika penyelesaian masalah, masyarakat *Atoin Meto* lebih mengutamakan mekanisme dialog berbasis nilai adat ketimbang kekerasan non forum formal. Fakta ini tentu sejalan dengan prinsip *deliberative democracy* yang diusung Habermas (Nino, 2024).

Masyarakat *Atoin Meto* dari kedua wilayah, Sacato-Wini meyakini terdapat beberapa kegiatan yang menjadi penopang keberlangsungan praktik filosofi hidup *nekaf mese ansaof* dalam memperat dimensi sosial mereka. Ketiga kegiatan tersebut antara lain, dinamika gotong royong yang dalam bahasa dawannya disebut dengan kata *hena loak*, musyawarah adat atau *nifuni* dan ritual adat sebagai pemersatu. Ketiga kegiatan tersebut memiliki keterhubungan yang timbal balik satu dengan lain. Misalnya dalam upaya membangun rumah atau membuka lahan pertanian atau saat penyelenggaraan upacara adat, masyarakat bekerja bersama (gotong royong-*hena loak* tanpa imbalan materi).

Nilai ini memperkuat hubungan antar-anggota komunitas dan memperkecil konflik kepentingan di antara mereka. Begitu juga setiap keputusan penting, baik dalam konteks keluarga besar maupun kampung, selalu dibicarakan secara kolektif. Suara tetua adat dan tokoh masyarakat sangat dihormati, namun keputusan selalu diambil melalui konsensus komunal. Tentu semua ini dipersatukan dalam ritual adat yang berorientasi memperkuat ikatan sosial serta memperbarui komitmen terhadap nilai *nilai nekaf mese ansaof mese*.

Filosofi hidup *nekaf mese ansaof mese* yang dijadikan sebagai landasan kehidupan bersama, guna memupuk semangat solidaritas dan sebagainya turut memberi dampak positif terhadap perkembangan ekonomi bagi masyarakat *atoin Meto*. Dalam artian

bahwa nilai-nilai kolektif tidak hanya dihidupi dalam ranah sosial, melainkan juga sangat kuat dalam praktik perekonomian masyarakat *atoin Meto*, antara lain praktik sistem pertanian komunal, usaha bersama, dan ekonomi berbasis relasi. Dalam sistem pertanian komunal, masyarakat *Atoin Meto* secara bersama menggarap lahan, kemudian hasil panen dibagikan sesuai kontribusi tenaga. Proses pertanian ini sering melibatkan ritual adat untuk memohon keberkahan dari *Uis Neno*.

Usaha bersama sering dipelopori oleh perempuan *Atoin Meto* dalam kelompok tenun yang bertujuan untuk memproduksi bahan tenun, dan juga berbagi ilmu seputar tenunan tradisional. Adapun ekonomi berbasis relasi ini berhubungan erat dengan sistem hutang yang hanya berlandaskan pada rasa saling percaya sebagai masyarakat *atoin Meto*, bukan pada jaminan tertentu. Dengan demikian dapat digarisbawahi bahwa dalam masyarakat tradisional ekonomi bukan sekadar dinamika perdagangan atau keuntungan finansial, melainkan lebih dari itu ekonomi tradisional terintegrasi dalam kehidupan berbudaya masyarakat yang hidupnya berdasarkan pada filosofi hidup tertentu, dalam hal ini ialah *nekaf mese ansaof mese* (Haukilo, 2021).

Inilah kekhasan budaya masyarakat lokal. Budaya yang dihidupi dan dihayati sebagai landasan kehidupan bermasyarakat. Praktik hidup yang telah berakar dari kehidupan para leluhur, kemudian diturunkan, lalu diteruskan, dihidupi serta dihayati oleh generasi berikutnya. Sebagaimana yang diperjelas oleh antropolog Inggris, Edward Burnett Tylor (1832-1917) bahwa budaya adalah bagian holistik dari kehidupan manusia yang mencakupi seluruh kompleksitas pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat serta kecakapan yang diperoleh dan dimiliki manusia sebagai anggota masyarakat atau kelompok orang (Tylor, 1871).

Dalam hal ini dapat digarisbawahi bahwa budaya itu diperoleh melalui pembelajaran atau pengalaman sosial, kemudian diturunkan atau diwariskan dari generasi ke generasi hingga seterusnya. Dengan kata lain bahwa perjumpaan individu melalui interaksi sosial dalam keberlangsungan kegiatan tertentu menciptakan suatu budaya berdasarkan keyakinan mereka. Budaya yang terlahir tentu dipengaruhi oleh beragam identitas yang berjumpa dalam satu sirkel masyarakat. Budaya menjadi bagian terpenting dalam mengkonstruksi identitas individu dan kolektif supaya setiap orang tetap terhubung satu sama lain, dan dunia sekitarnya. Begitupun sebaliknya terlahir atau terciptanya sebuah budaya bermula dari perjumpaan antar-identitas yang beragam karakteristiknya.

Wilayah Sacato-Wini yang dibedakan secara administratif turut mengalami perjumpaan antar-identitas yang berorientasi memelihara dan menghidupi hubungan sosial, ekonomi dan budaya yang baik di tengah kehidupan masyarakat *atoin Meto*. Secara kultural kedua wilayah tersebut masih merupakan satu rumpun keluarga *Nai-Meco* yang sering dikenal dengan sapaan *Atoin Meto* dengan bahasa khas *Baiqueno*. Fakta menarik yang membedakan kedua wilayah tersebut ialah wilayah geografisnya. Sacato merupakan bagian dari negara Timor Leste, sedangkan Wini merupakan bagian dari negara Republik Indonesia.

*Nekaf mese ansaof mese* merupakan prinsip hidup yang sungguh melandasi hubungan sosial, ekonomi dan kultural dalam kehidupan masyarakat *Atoin Meto* di wilayah Sacato-Wini. Di balik perjumpaan antar-identitas, baik dalam praktik ritual adat, atau kegiatan permusyawaratan tertentu dipertegas semangat persaudaraan yang telah terjalin sekian lama dari para leluhur. Sejarah mencatat bahwa terdapat lima kelompok *aldeia* yang tersebar di kedua wilayah Sacato dan Wini (Rumah Adat *Nai-Meco*) tersebut. Kelima kelompok *aldeia* tersebut adalah *nipani*, *nai-meco*, *wini*, *manamas* dan *benus*. Oleh karenanya, perjumpaan tersebut secara historis mengajak setiap individu untuk memupuk kembali nilai solidaritas dan persaudaraan berdasarkan pada filosofi hidup *nekaf mese ansaof mese*.

## 2. *Nekaf Mese*, *Ansaof Mese* Sebagai Penghubung antara Individu dalam Ritual Adat: Fondasi untuk Dialog Antarbudaya dan Identitas Kolektif

Manusia adalah makhluk individual, sekaligus makhluk sosial. Manusia menemukan ke-aku-annya hanya di dalam perjumpaannya dengan aku yang lain. Dalam artian bahwa manusia menjadi individu yang utuh dan otentik dalam menemukan identitasnya ketika ia berjumpa dengan orang lain, sesama manusia (Utang, 2023). Dalam kehidupan bermasyarakat atau berkomunitas dari masyarakat di wilayah Sacato dan Wini menggambarkan dengan jelas betapa pentingnya keberadaan orang lain bagi sesamanya. Selain *inse*-nya bahwa manusia harus ada sebagai makhluk pelengkap bagi sesamanya, masyarakat Sacato dan Wini memiliki sebuah filosofi hidup yang mengikat setiap individu untuk hadir bagi yang lain sebagai bentuk pemenuhan diri mereka sebagai manusia yang utuh dan otentik. Filosofi hidup tersebut ialah *nekaf mese ansaof mese*.

Selain menjadi filosofi hidup, *nekaf mese ansaof mese* diyakini sebagai roh yang menghubungkan dimensi kehidupan (ekonomi, politik, budaya, sosial dan kepercayaan) dari manusia. Roh tersebut dijadikan juga sebagai semangat hidup masyarakat *Atoin Meto*. Mereka meyakini bahwa roh atau semangat *nekaf mese ansaof mese* merupakan prinsip sentimental serta *ratio* yang menghidupkan jiwa dan tubuh manusia dalam kehidupan bersama sebagai saudara atau masyarakat. Jiwa yang cerdas (*nekaf*) dan jiwa yang peka (*ansaof*) saling terhubung guna membantu setiap individu supaya dapat mengkontemplasikan ritual adat yang berlangsung.

Orientasi akhirnya ialah menyatukan setiap identitas dalam kegiatan kultural tersebut. Filosofi hidup tersebut telah lahir secara intrinsik dalam kehidupan bermasyarakat *Atoin Meto* dari nenek moyang mereka. Kemudian, diyakini dan dibudayakan oleh masyarakat *Atoin Meto* sampai sejauh ini. Penelusuran sejarah dan fakta mengenai aktualisasi dari semangat hidup tersebut terarah pada pemerhatian praktik-praktik dari ritual adat yang berlangsung. Dari kedua wilayah, Sacato dan Wini, masyarakat *Atoin Meto* memiliki beberapa ritual yang memproyeksikan identitas mereka sebagaimana bertujuan untuk mewujudkan semangat *nekaf mese ansaof mese*. Ritual atau aktivitas kultural yang dilakukan oleh masyarakat dari kedua wilayah, Sacato dan Wini, antara lain *el'ana* dan *ela'naek*. *El'ana* merupakan upacara sederhana (kecil) yang dilakukan guna menyambut kedatangan orang baru atau tamu. Sementara *ela'naeki* merupakan upacara yang mempertemukan sekelompok orang dalam jumlah besar. Misalnya dilakukan dalam acara pernikahan.

Selain kedua aktivitas kultural di atas, terdapat pula beberapa kegiatan kultural sederhana yang menjadi simbol perwujudan semangat *nekaf mese ansaof mese*, yaitu *tameu fini*, *saop punu*, *thabanin*. Praktik aktivitas kultural tersebut bertujuan untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan yang tertinggi manusia dengan alam, dan manusia dengan sesamanya demi keberlangsungan hidup dengan pangan yang baik dan bermutu (Sena, 2018). Fakta-fakta di atas memberikan gambaran betapa pentingnya peran roh *nekaf mese ansaof mese* dalam pertemuan setiap identitas yang terlibat dalam aktivitas kultural yang berlangsung.

Setiap individu yang bertemu dan terlibat aktif dalam kegiatan kultural seyogyanya digerakkan oleh spirit yang sama, yaitu spirit *nekaf mese ansaof mese*. Di balik perayaan kultural tersebut terciptalah pembaharuan hubungan antara setiap individu *Atoin Meto*. Selain hubungan insani yang diperbaharui, di balik tradisi kultural yang berlangsung hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan yang transenden pun dipulihkan dan diperbaharui (Tael & Vianey, 2024). Di sisi lain, terdapat sebuah ungkapan yang khas guna mengundang setiap orang untuk memperbaiki hubungan yang ada.

Ungkapan tersebut ialah *tok tabua he taloitan tafani*. Ungkapan tersebut bertujuan untuk mengingatkan setiap orang bahwa tidak ada orang yang sempurna dan tidak ada orang yang terlepas dari kesalahan. Setiap orang selalu dan pernah bertindak salah terhadap Yang Tertinggi, terhadap alam dan terhadap sesama manusia. Inilah keunikan yang dimiliki oleh *Atoin Meto*. Keunikan yang tidak tergantung pada dimensi geografis suatu wilayah, sebab disatukan dalam kekhasan identitas sebagai *Atoin Meto*. Dalam artian bahwa baik *Atoin Meto* dari wilayah Sacato dan *Atoin Meto* dari wilayah Wini sama-sama menghidupi dan menghayati semangat atau filosofi hidup yang serupa dan sama, yakni *nekaf mese ansaof mese*.

Filosofi hidup yang dinamis dan selalu berorientasi untuk membaharui kehidupan mereka. Konsep pembaharuan hubungan tersebut mengandaikan adanya sikap iman sang insan terhadap yang transenden. Masyarakat *Atoin Meto* yang menghidupi dan menghayati filosofi hidup *nekaf mese ansaof mese* menyadari betapa pentingnya filosofi ini bagi kehidupan mereka. Bagi mereka, filosofi hidup tersebut memiliki peran sentral yang memiliki daya tarik penghubung antara individu dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai tersebut menggarisbawahi tentang pentingnya kebersamaan dan kehadiran setiap orang bagi yang lain, sebab manusia sebagai makhluk insani hanya dapat menemukan keutuhannya dalam atau melalui perjumpaan dan keterikatan dengan sesamanya.

Dalam konteks ritual adat, seperti *el'ana*, *ela'naek*, *tameu fini*, *saop punu*, dan *thabanin*, nilai *Nekaf Mese*, *Ansaof Mese* terwujud secara nyata sebagai roh yang menghidupkan relasi sosial, spiritual, dan kultural. Ritual-ritual tersebut bukan sekadar tradisi warisan leluhur, tetapi menjadi ruang perjumpaan yang menyatukan identitas-identitas yang berbeda dalam semangat persaudaraan dan keterbukaan, demi terbentuknya kohesi sosial yang menjamin keberlangsungan hidup (Buti, Neonbasu, & Boro, 2022). Jiwa yang cerdas (*nekaf*) dan peka (*ansaof*) mendorong individu untuk hadir secara otentik bagi yang lain, sekaligus terbuka terhadap pemaknaan transenden yang membentuk kesadaran spiritual kolektif. Dengan demikian, nilai ini bukan hanya membangun kohesi sosial dalam masyarakat *Atoin Meto*, tetapi juga menjadi fondasi kokoh bagi dialog antarbudaya yang memperkaya identitas kolektif melalui spiritualitas yang hidup dan dinamis.

### **3. Penghayatan Ritual Adat Implementasi Nilai *Nekaf Mese Ansaof Mese* dalam Membangun Relasi (Kesadaran) Manusia akan Yang Transenden**

Ritual adat merupakan salah satu bentuk nyata dari filosofi hidup masyarakat local yang mencerminkan iman dan hubungan manusia dengan yang transenden. Penghayatan terhadap ritual adat seringkali menjadi jembatan antara dunia manusia dan dunia yang bersifat sakral, yang melampaui kapasitas manusia. Dalam komunitas *Atoin Meto* penghayatan ritual adat merupakan cara insani mengaktualisasikan imannya akan yang transenden. Di sini lain, penghayatan ritual tersebut bertujuan untuk memperkuat ikatan-ikatan sosial tradisional antara individu manusia, beserta dengan alam dan lingkungan yang mereka tinggali.

Ritual adat yang dilaksanakan oleh masyarakat *Atoin Meto* merupakan praktik yang memiliki makna budaya dan spiritual. Praktik tersebut memiliki makna yang sangat mendalam dan sangat bervariasi. Praktik ritual ini dapat diklasifikasi ke dalam beberapa kategori, antara lain ritual seremonial, ritual inisiasi, dan ritual pemujaan. Ritual yang dihayati secara komprehensif dan sederhana menerjemahkan kebutuhan manusia yang sangat mendasar. Ada perbedaan antara yang sakral dan yang profan, gagasan tentang jiwa dan ketuhanan dan penyerahan persembahan dan persekutuan sangat jelas direpresentasikan atau dihadirkan (Brito, 2024).

Praktik ritual adat yang berlangsung di kalangan masyarakat adat merupakan perwujudan kepercayaan mereka akan yang transenden. Orientasinya ialah pengakuan iman akan yang transenden, demi menjaga kelestarian alam atau lingkungan hidup, serta membina keharmonisan hubungan antara sesama manusia (Jesus, 2021). Dalam artian bahwa dengan praktik ritual adat masyarakat adat tidak hanya mencerminkan dimensi spiritualitas, melainkan juga berfungsi untuk mengekspresikan dan mengukuhkan identitas kolektif. Sebab, di balik praktik ritual terdapat dimensi komunikatif mengenai perasaan kolektif dan membentuk simbol-simbol adat yang bermakna.

Semua elemen tersebut secara perlahan menciptakan struktur sosial yang terhubung, di mana setiap individu dapat terhubung dengan yang transenden (Aquino, 2017). Religiusitas bukan hanya sekedar masalah individu, tetapi juga terkait erat dengan budaya lokal dan identitas kolektif yang membentuk pengalaman manusia dalam konteks kehidupan tertentu. Ritual menjadi salah satu aksi nyata yang mendasar dalam membangun identitas budaya. Praktik ritual tersebut tidak hanya melestarikan pengalaman iman masa lalu, melainkan juga mampu beradaptasi dengan realitas sosial yang baru. Hal serupa dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat *Atoin Meto* pada kegiatan kultural tertentu.

Misalnya pelaksanaan upacara pernikahan adat yang berlangsung dalam komunitas *Atoin Meto*. Pada upacara pernikahan adat, keluarga yang bersangkutan harus melakukan satu ritual yang disebut *helketa*. Upacara tersebut merupakan ritual pra-pernikahan yang akan diterimakan oleh kedua mempelai dengan tujuan melepaskan keduanya dari sumpah adat yang pernah dilakukan oleh leluhur mereka. Praktik-praktik ritual demikian masih dilaksanakan oleh masyarakat *Atoin Meto* sejauh ini. Adapun nilai di balik penghayatan iman tersebut, di mana masyarakat percaya bahwa kehidupan tidak dapat dipisahkan dari ikatan dengan para leluhur (*nitu*), bumi tempat berpijak, dan Yang Ilahi.

Oleh karenanya, berbagai ritual adat yang mereka lakukan memiliki dua tujuan utama, antara lain menjaga hubungan yang harmonis dengan alam dan leluhur, serta menghormati kehadiran kekuatan transenden yang memberi kehidupan. Salah satu contoh konkrit lainnya ialah ritual *Pah Banu*. *Pah Banu* merupakan upacara ritual pembukaan lahan untuk bertani. Ritual tersebut mencerminkan hubungan manusia dengan alam dan yang transenden. Dalam pelaksanaan ritual tersebut, masyarakat memohon izin kepada leluhur dan kekuatan alam untuk memanfaatkan tanah demi kesejahteraan mereka (Manafe, 2016).

Menilik fakta di atas, penulis menyadari bahwa praktik-praktik ritual dijelaskan memungkinkan masyarakat *Atoin Meto* untuk mengekspresikan keyakinan akan nilai-nilai luhur dalam menghadapi tantangan dunia post-modern ini. Bahkan di tengah kondisi dunia yang semakin *post-truth* ini, masyarakat *Atoin Meto* tidak kehilangan identitas asli serta budaya mereka yang sejati. Meskipun ritual adat *Atoin Meto* sangat bergantung pada konteks lokal, mereka memiliki potensi besar untuk berperan dalam percakapan antarbudaya yang lebih luas di dunia yang semakin terhubung.

Prinsip-prinsip universal, seperti penghormatan terhadap alam dan leluhur, serta kesadaran akan kekuatan transenden, ditemukan dalam praktik ritual seperti *helketa* dan *Pah Banu*. Meskipun ritual ini terkait dengan kepercayaan lokal, itu berbicara tentang nilai-nilai ekologis dan spiritual yang dapat ditemukan di komunitas lain. Ritual tradisional ini memungkinkan diskusi tentang tanggung jawab spiritual, lingkungan, dan kesadaran kolektif di luar batas budaya lokal di era globalisasi di mana pemahaman antarbudaya semakin penting. Ritual adat tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi spiritual, tetapi juga membantu orang berbicara tentang nilai-nilai bersama dalam berbagai masyarakat (Santiago, 2023).

Selain itu, ritual tradisional yang ada dalam masyarakat *Atoin Meto* juga sangat penting untuk mempertahankan dan memperkuat identitas kolektif di dunia post-modern, yang seringkali ditandai dengan krisis relativisme dan identitas. Nilai *nekaf mese ansaof mese* menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia, alam, dan yang transenden. Ini membentuk dasar identitas budaya *Atoin Meto*. Ritual adat menjadi sarana untuk menjaga nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur di dunia yang semakin terfragmentasi, di mana tradisi sering kali terpinggirkan oleh kemajuan teknologi dan modernitas.

Masyarakat memperkuat komitmen terhadap keberlanjutan sosial dan spiritual melalui ritual seperti *helketa*, yang menghubungkan mereka dengan leluhur dan tanah mereka. Ritual-ritual ini membangun hubungan sosial yang kuat di tengah perubahan zaman dan menghubungkan masyarakat dengan akar budaya mereka (Layugan, 2024). Terakhir, kesadaran sosial yang dihasilkan oleh penghayatan ritual adat yang mendalam di masyarakat *Atoin Meto* juga memperkuat hubungan manusia dengan alam dan yang transenden. Ritual seperti *Pah Banu*, yang meminta izin kepada leluhur dan alam sebelum memulai pertanian, menunjukkan prinsip *nekaf mese ansaof mese* tentang pentingnya mempertahankan keseimbangan dalam hubungan antara manusia dan alam. Praktik ini tidak hanya memperhatikan aspek spiritual, tetapi juga menegaskan bahwa setiap orang memiliki kewajiban untuk menjaga alam dan kehidupan bersama (Amalia, 2023). Oleh karena itu, ritual adat berfungsi sebagai cara untuk mengekspresikan dan memperkuat identitas budaya sambil menanggapi tantangan sosial dan ekologis yang muncul di dunia kontemporer. Ritual adat membentuk kesadaran kolektif tentang keberlanjutan dan keharmonisan sosial, selain mencerminkan keyakinan individu.

## Kesimpulan

Filosofi hidup *nekaf mese ansaof mese*, yang dianut oleh masyarakat *Atoin Meto*, terutama di wilayah Sacato-Wini, merupakan landasan kuat untuk membangun hubungan sosial, ekonomi, dan budaya yang harmonis di antara anggota komunitas. Ini lebih dari sekadar prinsip budaya. Dalam menghadapi perbedaan identitas, filosofi ini menekankan pentingnya solidaritas, kesetaraan, dan rekonsiliasi. Ini tercermin dalam praktik gotong royong, musyawarah adat, dan ritual tradisional. Secara sosial, nilai *nekaf mese ansaof mese* memperkuat kohesi sosial dan mengurangi konflik baik antar individu maupun kelompok, dengan menekankan mekanisme diskusi non-dominatif yang lebih mengutamakan konsensus komunal daripada konflik. Dalam perspektif ekonomi, filosofi ini mendukung praktik pertanian komunal dan ekonomi berbasis relasi, yang membangun sistem berdasarkan kepercayaan dan tanggung jawab bersama daripada keuntungan finansial. Praktik ritual adat seperti *el'ana* dan *ela'naek* memainkan peran penting dalam aktualisasi nilai-nilai pada tataran budaya. Praktik ini memungkinkan masyarakat untuk memperbaharui hubungan mereka dengan alam, leluhur, dan yang transenden. Oleh karena itu, nilai *nekaf mese ansaof mese* tidak hanya membentuk identitas masyarakat *Atoin Meto*, tetapi juga menawarkan model praktik budaya yang berguna untuk berbicara antarbudaya dan meningkatkan kesadaran sosial dan spiritual di tengah tantangan dunia yang semakin terfragmentasi. Masyarakat *Atoin Meto* menunjukkan bahwa keberlanjutan budaya dan spiritual dapat berjalan seiring dengan modernitas asalkan tetap berpegang pada nilai-nilai kolektif yang mengikat individu dan lingkungan.

## Daftar Pustaka

- Abbagnanno, N. (2007). *Dicionário de Filosofia*. Sao Paulo: Martins Fontes.
- Afeanpah, M. G., Tan, P., & Naif, D. (2024). Memaknai Eksistensi Atoin Meto dalam Merenovasi Atap Rumah Adat Dengan Spirit 'Nekaf Mese Ansaof Mese. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 1545-1553.

- Amalia, Y. (2023). Peran Kebudayaan Dalam Pembentukan Kesadaran Sosial dan Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(1), 9-18.
- Aquino, T. D. (2017). *Suma Contra Os Gentios*. Rio de Janeiro: Ecclesiae.
- Brito, M. D. (2024). Divindades: Representações Do Transcendente Nas Tradições Religiosas. *Canaleducacao*.
- Buti, F. N., Neonbasu, G., & Boro, V. (2022). Budaya Ha'aluha Sebagai Sarana Kohesi Sosial Suku Kemak di Desa Sadi-Kabupaten Belu. *Warta Governare: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 3(1), 371-390.
- Eagleton, T. (2005). *A Ideia De Cultura*. São Paulo: Editora da Unesp.
- Haukilo, E. B. (2021). Budaya Kerjasama 'Nekaf Mese Ansaof Mese' Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Timor Tengah Utara. *Ekopem: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(3), 42-56.
- Jesus, H. D. (2021). Konsep Fua Pah Masyarakat Dawan Sebagai Wujud Tertinggi Dalam Komparasi Dengan Pemikiran Mircea Eliade. *Fides Et Ratio: Jurnal Teologi Kontekstual Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Ambon*, 6(1), 47-58.
- Lage, G. C., Ostrower, I., Seixlack, A. G. D. C., Paiva, A. L. X. D. P., Ferreira, A. A., & Melo, A. M. (2020). *Cultura, Poder e Vivências Pedagógicas II Jornada de Humanidades em Debate*. Meus Ritmos Editora e Produções Artísticas.
- Manafe, Y. D. (2016). Cara Pandang (World View) Orang Atoni Pah Meto Dalam Perspektif Komunikasi Ritual. *Scriptura*, 6(2), 48-56.
- Nino, M. (2024). Demokrasi Deliberatif Juergen Habermas dan Relevansinya Bagi Demokrasi Pancasila. *Akademika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa IFTK Ledalero*, 23(2), 50-62.
- Pires, L. B. (2004). *Teorias Da Cultura*. Lisboa: Universidade Católica.
- Sena, I. G. M. W. (2018). Relasi Manusia, Alam dan Tuhan Dalam Harmonisasi Semesta. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 9(1), 15-21.
- Tael, L., & Vianey, W. Y. (2024). Hau Monef: Sarana Komunikasi Transendental Dan Simbol Trinitas Kultural Suku Dawan. *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*, 8(8), 1-7.
- Tahu, G. I. (2024). Sosialisasi Dan Pelatihan Membaca Kitab Suci Katolik Bagi Umat Kapela Oemolo, Timor Leste Dengan Fokus Pada Spirit Nekaf Mese Ansaof Mese. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 5(3), 862-876.
- Tahu, G. I., Harjoni, S. J., Lalo, M. T., Hani, R. B., Senda, S. S., Maria, S. D. J., & da Costa, F. (2024). Pelatihan Lectio Divina Sebagai Upaya Mewujudkan Spirit Nekaf Mese Ansaof Mese Berbasis Kitab Suci Bagi Umat Paroki Wini, Keuskupan Atambua. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 1768-1776.
- Utang, H. Y. (2023). Relasi Aku Dengan Yang Lain Menurut Perspektif Emanuel Levinas (Sebuah Tinjauan Filsafat Sosial). *PLURALIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(1), 1-14.